

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK TEKS DONGENG

Dedi Zulkarnain Pulungan

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PPs Universitas Negeri Medan
e-mail: *pulungandedi@gmail.com***

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil keterampilan menyimak dalam memahami teks dongeng siswa Kelas XII SMK KESEHATAN SAHATA kota Pematangsiantar dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Penelitian ini dilaksanakan di SMK KESEHATAN SAHATA Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2014/ 2015 Jalan Melanthon Siregar No. 100 Kota Pematangsiantar. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran Jigsaw memberikan pengaruh terhadap kemampuan memahami dongeng siswa Kelas XII SMK KESEHATAN SAHATA. Sebelum penggunaan model pembelajaran Jigsaw, pada tes pra tindakan hasil nilai rata-rata kelas siswa adalah 70,15 dengan kriteria ketuntasan belajar sebesar 33,33 % siswa. Setelah penggunaan model pembelajaran Jigsaw, pada siklus I hasil nilai rata-rata kelas siswa adalah 75,37 nilai tersebut sudah mengalami peningkatan 5,22 jika dibandingkan dengan nilai pra tindakan, dengan ketuntasan belajar sebesar 54,54 % siswa. Selanjutnya dilakukan siklus II dengan harapan ≥ 70 % siswa mampu mencapai nilai 75, hasilnya nilai rata-rata kelas mencapai 81,25 yang berarti ada peningkatan dari pra tindakan sebesar 11,07 dengan kriteria ketuntasan belajar sebesar 84,84 % siswa. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model Jigsaw, memberikan pengaruh terhadap keterampilan menyimak teks dongeng siswa Kelas XII SMK KESEHATAN SAHATA Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kata Kunci : *Model pembelajaran jigsaw, keterampilan menyimak, teks dongeng*

PENDAHULUAN

Prosa lama Indonesia baru berkembang setelah ada pengaruh kebudayaan luar, terutama pengaruh Hindu dan Islam. Bangsa India pada zaman Hindu telah mengajar bangsa Indonesia menulis dan membaca

dengan huruf kawi yang dipergunakan dalam sastra Jawa. Setelah kedatangan agama Islam, bangsa Indonesia menerima pengaruh mulai mengenal huruf arab melayu yang kemudian dikenal sebagai sastra melayu (Surana, 1986: 5).

Berhubungan dengan sastra, prosa terbagi dua yaitu prosa lama dan prosa baru. Menurut Sugiarto (2009) jenis prosa lama ada sepuluh, yaitu dongeng, fabel, legenda, mite, sage, cerita jenaka, hikayat, cerita berbingkai, cerita pelipur lara, dan epos.

Dari kesepuluh jenis prosa lama di atas, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memuat salah satu diantaranya adalah dongeng. Melalui pengajaran dongeng dapat membina dan mendidik anak karena salah satu fungsi dongeng adalah fungsi edukatif.

Oleh karena itu untuk dapat memahami dongeng dengan baik pengetahuan tentang sastra lama sangat diperlukan, sebab pengetahuan tentang sastra sangat penting bagi setiap orang yang mempelajari, menyukai, terlebih-lebih bagi mereka yang menggeluti atau menekuni dunia kesusastraan khususnya bagi siswa yang terlibat dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Damaiyanti, 2011 : 3).

Selain itu untuk dapat memahami dongeng, siswa dituntut pula menguasai berbagai hal yang

terkait dengan dongeng seperti pengertian, pembagian, fungsi dan model dongeng. Dengan harapan siswa mampu dan memahami nilai-nilai dalam dongeng.

Namun harapan tersebut tidak terlepas dari berbagai identifikasi masalah untuk memahami dongeng tersebut. Dalam pemahaman dongeng masalah yang sering ditemukan adalah kurangnya teks dongeng yang tersedia di perpustakaan, sarana belajar yang tidak mendukung, kemampuan guru yang kurang dan metode/cara dalam memahami dongeng.

Masih kurangnya teks dongeng yang tersedia disebabkan dari koleksi perpustakaan sekolah yang sebagian besar isinya adalah buku untuk berbagai mata pelajaran. Sarana yang tidak mendukung disebabkan dari minimnya penggunaan media belajar yang berbentuk media audio visual seperti video, VCD dan media audio seperti radio, kaset, CD audio.

Kemampuan guru yang masih kurang disebabkan guru lebih banyak menulis dan menjelaskan tata bahasa daripada mengajarkan sastra. Metode/cara dalam memahami dongeng disebabkan dari guru dalam

mengajarkan sastra khususnya lebih suka dengan metode menyimak tanpa mencoba metode lain seperti metode membaca dalam hati, membaca nyaring, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti kemampuan siswa dalam memahami dongeng melalui membaca dan menyimak dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.

PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, Arikunto (2010) menjelaskan ada beberapa karakteristik PTK tersebut, antara lain: (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang alami untuk menyelesaikan masalah, (2) menambah wawasan keilmiah dan keilmuan, (3) sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru

dalam pembelajaran, (4) permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting, (5) adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti, (6) ada tujuan penting dalam pelaksanaan PTK, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, ada keputusan kelompok, bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan.

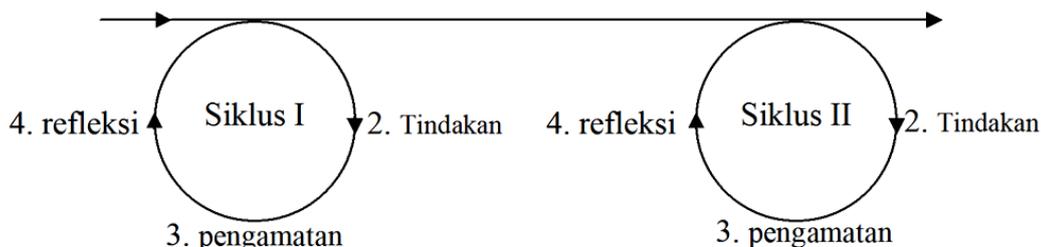
Prinsip utama dalam PTK adalah pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Siklus tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis. Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah, yaitu :

1. Perencanaan (*planning*), merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil kemampuan memahami dongeng.
2. Tindakan (*action*), pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan hasil kemampuan memahami dongeng.
3. Pengamatan (*observing*), pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi (*reflection*), kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan

sehingga dapat dilakukan revisi selanjutnya.

terhadap proses belajar mengajar

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Populasi

Arikunto (2010) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua

elemen yang ada dalam wilayah penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh siswa kelas XII SMK KESEHATAN SAHATA yang berjumlah 63 orang siswa. Dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 1 : Jumlah siswa Kelas XII SMK Kesehatan SAHATA

No.	Kelas	Jumlah
1	XII-1	30
2	XII-2	33
Jumlah		63

2. Sampel

Sugiyono (2009 : 91) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penarikan sampel secara probabiliti,

yaitu teknik penarikan sampel dimana setiap anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk diikutsertakan atau dipilih ke dalam sampel. Penarikan sampel dalam probabiliti dilakukan secara *cluster sampling*. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel dalam penelitian

ini adalah kelas XII-2 yang berjumlah 33 orang siswa.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK KESEHATAN SAHATA Kota Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2014/2015 Jalan Melanthon Siregar No.100 Pematangsiantar. Penentuan lokasi ini tentunya berdasarkan pertimbangan antara lain : 1) Di sekolah tersebut belum pernah dilaksanakan penelitian yang sama sesuai dengan judul penelitian penulis. 2) Disekolah tersebut merupakan tempat mengajar penulis. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan September 2014.

3. Instrumen Penelitian

Bahan dalam penelitian ini menggunakan teks dongeng dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sedangkan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif atau nilai pilihan berganda yang berhubungan dengan dongeng.

Kisi-kisi soal terdiri dari 20 soal tes objektif atau nilai pilihan berganda. Hasil tes tersebut berupa angka yang biasa disebut dengan data kuantitatif. Kisi-kisi tersebut mencakup dalam tingkat ingatan (C1) sebanyak 5 soal, pemahaman (C2) sebanyak 9 soal, dan penerapan (C3) sebanyak 6 soal. Dengan perincian sebagai berikut.

Aspek	Nomor Soal	Jumlah
Pengetahuan (C1)	1, 7, 10, 12, 13	5
Pemahaman (C2)	2, 4, 9, 11, 14, 15, 17, 18, 20	9
Penerapan (C3)	5, 3, 6, 8, 16 19	6
Jumlah		20

Pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan test pratindakan

Test dilakukan untuk mengetahui keadaan awal hasil belajar Bahasa Indonesia siswa khususnya pada materi Dongeng.

2. Perencanaan

Penulis menyusun rencana pembelajaran yang berisi 1) judul, yang meliputi jenis mata pelajaran, jenjang pendidikan, tema, kelas, semester, alokasi waktu, 2) skenario pembelajaran, meliputi kegiatan, pendahuluan, kegiatan inti, penutup, 3) alat dan bahan, 4) strategi pembelajaran, 5) sarana dan sumber belajar.

3. Tindakan

Langkah awal tahap ini adalah guru mengadakan kegiatan apersepsi singkat dengan menceritakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, bertanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberitahukan kompetensi yang harus dicapai siswa. Kegiatan selanjutnya guru memberikan materi tentang dongeng. Kemudian guru meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil. Setelah itu guru memberikan teks dongeng, kemudian dibagikan pada tiap-tiap kelompok. Selanjutnya para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menemukan informasi dalam dongeng. Selanjutnya para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam

kelompok-kelompok ahli. Para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing untuk mengajari topik-topik mereka kepada teman satu timnya. Setelah itu guru menugaskan tiap-tiap anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya, sedangkan kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan hasil presentasi tersebut. Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi pembelajaran bersama siswa dengan memberikan kesimpulan.

4. Observasi

Peneliti mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu mengamati sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan Jigsaw, keaktifan siswa dalam bertanya dan menanggapi pendapat teman serta keseriusan dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir.

5. Refleksi

Peneliti menganalisis hasil pengamatan dengan berdasarkan atas hasil belajar pada membaca dongeng dan perilaku belajar siswa selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Bagaimana siswa aktif berinteraksi antara guru dengan siswa atau siswa

dengan siswa dan melihat kemampuan intelektual siswa dalam memahami permasalahan yang diberikan.

Apabila kemampuan memahami dongeng siswa melalui model pembelajaran Jigsaw belum mencapai nilai di atas 75 yaitu sebanyak 75 %, maka dilaksanakan siklus II.

1. Teknik Analisis Data

Pada teknik kuantitatif, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Kriteria keberhasilan hasil belajar ditentukan dengan cara melihat adanya peningkatan persentase siswa yang tuntas belajar yaitu persentase siswa yang tuntas pada siklus II lebih dari persentase siswa yang tuntas pada siklus I. Siswa dikatakan tuntas belajar jika mendapatkan skor 75. Perhitungan persentase siswa yang tuntas belajar sebagai berikut :

Perhitungan persentase sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase perolehan nilai dalam kategori

F = banyak siswa yang memperoleh nilai dalam kategori

N = banyak siswa keseluruhan

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yaitu \geq 70% siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pratindakan

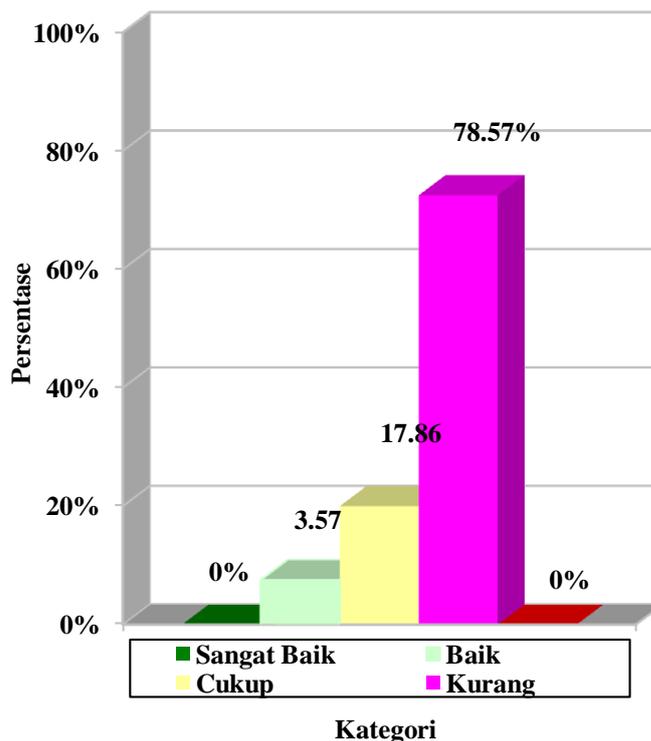
Sebelum dilakukan tindakan, peneliti membagikan tes kepada siswa untuk mengetahui kondisi awal hasil kemampuan membaca Dongeng. Hasil tes pratindakan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Kumulatif Tes Pra tindakan

No	Kategori	Skor	Persentase
1	Sangat Baik	91 – 100	0 %
2	Baik	81 – 90	3,57 %
3	Cukup	75 – 80	17,86 %
4	Kurang	61 – 74	78,57 %
5	Gagal	0 – 60	0 %
Jumlah			100 %

Pada tabel 2 nilai tes pratindakan tersebut terlihat bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik. Siswa yang mencapai kategori baik dengan rentang 81-90 sebanyak 3,57 % dan sebanyak 17,86 % siswa berada pada rentang nilai 75-80 atau termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 78,57 % siswa mendapatkan nilai pada rentang 61-74 atau termasuk dalam kategori kurang.

Pada tes pratindakan ini, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 0-60 atau yang termasuk dalam kategori gagal. Dari hasil perhitungan pada lampiran 9 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 70,15 termasuk kategori kurang. Lebih jelasnya hasil kemampuan membaca dongeng sebelum dilakukan tindakan, dapat dilihat pada histogram di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Nilai Komulatif Tes Pratindakan

Pada histogram di atas dapat diketahui bahwa hasil tes siswa pada pratindakan tidak ada yang menunjukkan kategori sangat baik. Untuk kategori baik sebesar 3,57% Pada kategori cukup sebanyak 17,86 %. Sedangkan untuk kategori kurang mencapai 78,57%. Dan siswa yang termasuk dalam kategori gagal sebanyak 0%, artinya tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori gagal.

Hasil Siklus I

Pada siklus I siswa telah diberikan tindakan berupa pembelajaran dengan model Jigsaw. Setelah diberikan pembelajaran, siswa kembali diberikan tes untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I. Hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nilai Kumulatif Tes Siklus I

No	Kategori	Skor	Persentase
1	Sangat Baik	91 - 100	0 %
2	Baik	81 - 90	17,86 %
3	Cukup	75 - 80	35,71 %
4	Kurang	61 - 74	46,43 %
5	Gagal	0 - 60	0 %
Jumlah			100 %

Pada tabel 3 diketahui bahwa siswa yang mencapai kategori sangat baik meningkat dari sebelum diberikan tindakan. Pada siklus I ini, belum ada siswa yang mendapatkan nilai untuk kategori sangat baik pada rentang 91-100 sebanyak 0 % siswa. Sedangkan pencapaian nilai untuk kategori baik pada rentang 81-90 mengalami

peningkatan, yang awalnya hanya sebanyak 3,57 % menjadi 17,86 %.

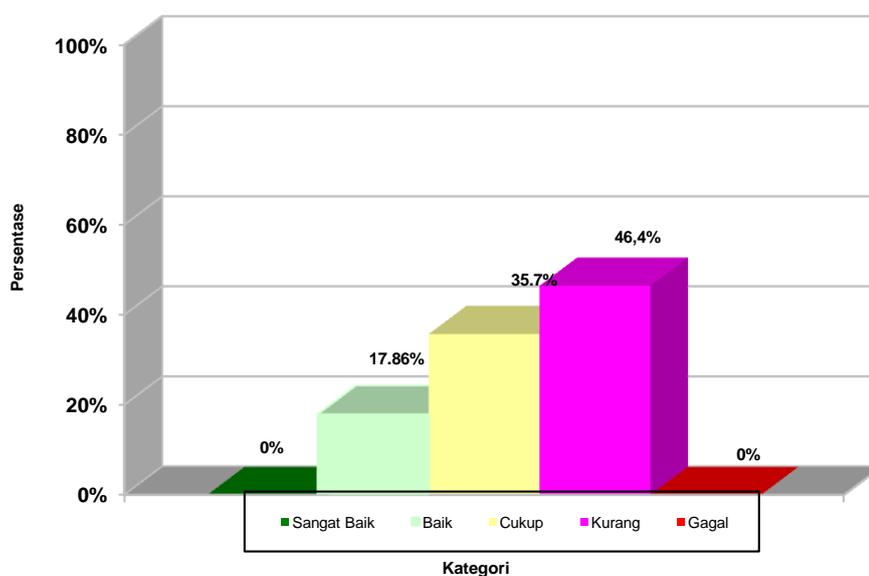
Selanjutnya sebanyak 35,71 % siswa berada pada rentang nilai antara 75-80. Dan pada siklus ini masih ada siswa yang mendapatkan nilai kategori kurang pada rentang 61-74 tetapi sudah mengalami penurunan yang awalnya 78,57 % menjadi 46,43 % . Nilai rata-

rata ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 75,37 masih dalam kategori cukup. Tetapi nilai rata-rata tersebut sudah ada peningkatan dari nilai pratindakan, dimana pada pratindakan nilai rata-rata siswa secara kumulatif adalah 70.15 dan pada siklus I menjadi 75.37, artinya mengalami peningkatan sebanyak 5,22.

Namun, jika dilihat dari nilai yang ditargetkan sesuai dengan standar KKM atau sebesar 75 yaitu sebanyak 75 % siswa, maka pembelajaran ini masih

belum dapat dikatakan berhasil, karena siswa yang mencapai nilai 75 hanya sebanyak 18 siswa atau sebesar 54,54 %. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pada siklus II dengan harapan ≥ 75 % siswa mampu mencapai nilai 75.

Untuk lebih mudah memahami uraian atau penjelasan di atas, maka penulis menyajikan hasil tes siswa pada siklus I yang telah mendapatkan tindakan ke dalam bentuk histogram di bawah ini.



Gambar 2. Histogram Nilai Komulatif Pada Siklus I

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa ada perubahan dari pratindakan ke siklus I. Pada kategori sangat baik, siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 0 %. Untuk kategori

baik mengalami peningkatan menjadi 17.86 %. Untuk kategori cukup juga mengalami peningkatan menjadi 35.7 %. Sedangkan untuk kategori kurang sudah mengalami penurunan sebesar 46,43 %.

Untuk kategori gagal sebesar 0 %, artinya tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori gagal.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran dengan model Jigsaw lebih ditingkatkan.

Dengan begitu, diharapkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dapat tercapai. Setelah diberikan pembelajaran pada siklus II, siswa kembali diberikan tes untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajarnya. Hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut

. Tabel 4. Nilai Kumulatif Tes Siklus II

No	Kategori	Skor	Persentase
1	Sangat Baik	91 – 100	10,71 %
2	Baik	81 – 90	25%
3	Cukup	75 – 80	50%
4	Kurang	61 – 74	14,29%
5	Gagal	0 – 60	0 %
Jumlah			100 %

Pada tabel 5 diketahui bahwa siswa yang mencapai kategori sangat baik meningkat dari sebelum diberikan tindakan. Pada siklus II ini, siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 91-100 mengalami peningkatan jika dibanding pada siklus sebelumnya sebanyak 10,71 %, pada siklus ini siswa yang mencapai nilai dengan rentang 81-90 sebanyak 25 %. Dan siswa yang nilainya berada pada rentang nilai 75-80 juga kembali mengalami peningkatan yang sangat memuaskan sebanyak 50 %, pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai pada

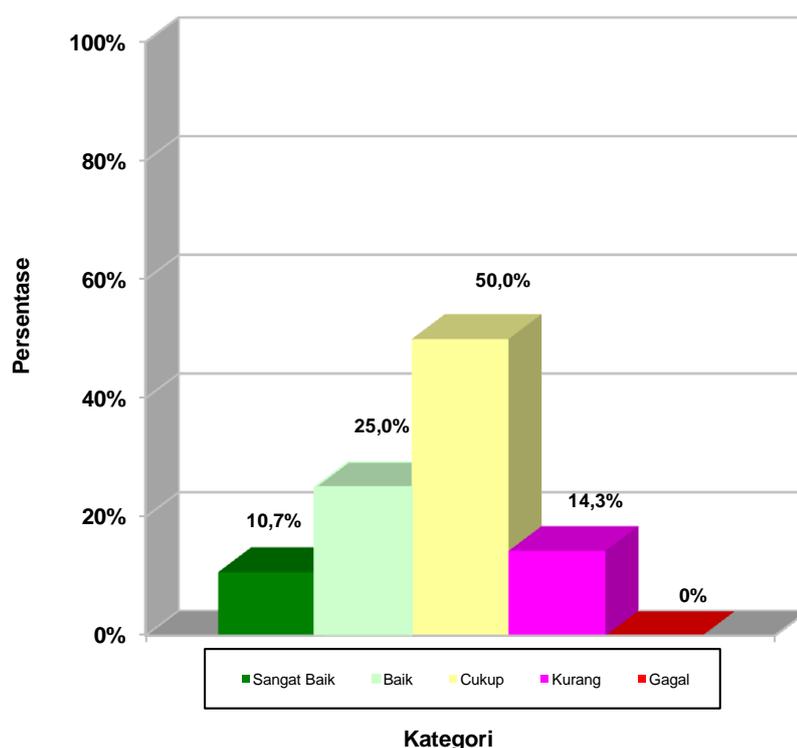
rentang 61-74 menjadi 14,29 %. Seperti pada siklus sebelumnya, pada siklus ini masih ada siswa yang mendapatkan nilai rendah dengan kategori kurang, tetapi tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori gagal. Nilai rata-rata ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah 81,25 yang termasuk dalam kategori baik.

Dengan nilai rata-rata tersebut maka ada peningkatan dari nilai pratindakan maupun dari siklus I, dimana pada pratindakan nilai rata-rata siswa secara kumulatif adalah 70,15,

pada siklus I adalah 75,37 dan pada siklus II menjadi 81,25, artinya dari pratindakan hingga siklus II mengalami peningkatan sebanyak 11,10. Dari peningkatan yang terjadi, maka keberhasilan pembelajaran Jigsaw yang telah diterapkan sangat memuaskan, dan dilihat dari nilai yang ditargetkan pada siklus II sesuai dengan standar KKM atau sebesar 75 yaitu sebanyak 28 siswa atau sebesar 84,84 %, maka

pembelajaran ini telah benar-benar dikatakan berhasil. Oleh karena itu, peneliti tidak melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

Untuk lebih mudah memahami uraian atau penjelasan di atas, maka penulis kembali menyajikan hasil tes siswa pada siklus II yang telah mendapatkan tindakan ke dalam bentuk histogram di bawah ini.



Gambar 4. Histogram Nilai Komulatif Pada Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa ada perubahan dari pratindakan ke siklus I. Pada kategori

sangat baik, siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 10,7 %. Untuk kategori baik mengalami peningkatan

menjadi 25 %. Untuk kategori cukup juga mengalami peningkatan menjadi 50 %. Sedangkan untuk kategori kurang sebanyak 14,29 %, dan untuk kategori gagal sebesar 0 %, artinya tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori tersebut.

PEMBAHASAN

1. Peningkatan hasil kemampuan memahami dongeng

Pada hasil tes pratindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa masih tergolong rendah, karena masih dibawah batas kriteria ketuntasan yang diharapkan. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan,

meskipun belum dapat mencapai nilai batas ketuntasan minimal yang ditentukan. Nilai rata-rata tes hasil kemampuan siswa memahami dongeng sebelum diberikan tindakan adalah 70.15 atau termasuk dalam kategori kurang dan pada siklus I mencapai 75,37 atau termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa telah mencapai 81,25 atau termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus II sebesar 11,07. Lebih rinci tentang peningkatan hasil kemampuan siswa memahami dongeng setelah mendapat pembelajaran melalui model Jigsaw dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

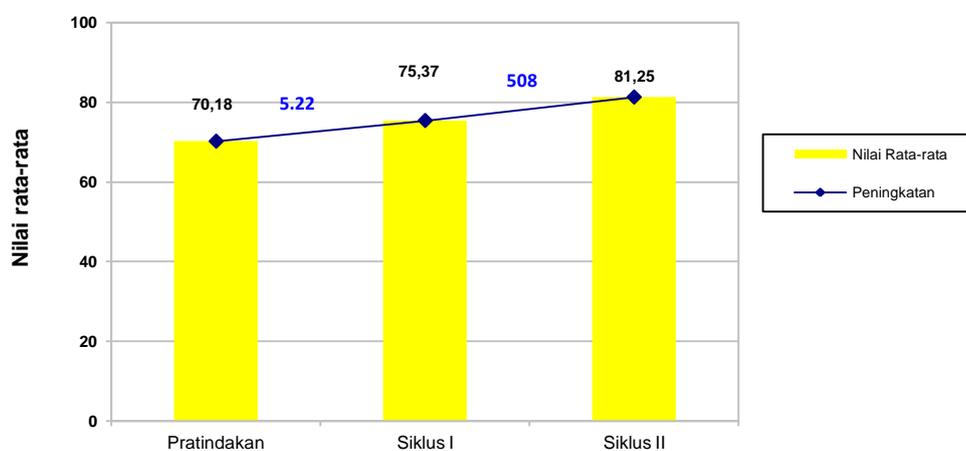
Nilai Rata-rata			Peningkatan		
Pra	Siklus I	Siklus II	Pra-Siklus I	Siklus I - Siklus II	Pra-Siklus II
			Poin	Poin	Poin
70,15	75,37	81,25	5,22	5,08	11,07

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil pratindakan nilai rata-rata kelas baru mencapai 70,15 dan masih berada pada kategori cukup. Pada pembelajaran siklus I penulis bertujuan untuk

meningkatkan hasil kemampuan siswa memahami dongeng melalui model pembelajaran Jigsaw, dan hasilnya cukup memuaskan dibandingkan sebelum diberi tindakan yaitu

mengalami peningkatan sebesar 5,22. Namun pencapaian nilai tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis kembali melanjutkan penelitian dengan memberikan model pembelajaran Jigsaw pada siklus II. Dan pada siklus II hasil yang dicapai siswa sangat memuaskan, yakni kembali mengalami peningkatan sebesar 5,08. Dan

peningkatan secara kumulatif, yaitu pada saat siswa belum diberikan tindakan hingga setelah diberikan pembelajaran melalui model Jigsaw, peningkatan yang terjadi sebesar 11,10. Peningkatan hasil kemampuan siswa memahami dongeng tersebut, selanjutnya disajikan dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 6 : Grafik Nilai Rata-rata dan Peningkatannya

Hasil tes siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 75,37 dan berada pada kategori cukup. Nilai tersebut sudah cukup mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, namun belum memenuhi target yang ditetapkan.

Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 81,25 yang berarti ada peningkatan dari pratindakan sebesar

sebesar 11,10. Nilai rata-rata tersebut berada pada kategori baik. Bahkan pada siklus II ini tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori gagal. Peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran menyimak teks dongeng disebabkan adanya pengetahuan awal dari siswa serta perbaikan-perbaikan yang dilakukan. Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tiap siklus

membuktikan bahwa pembelajaran melalui model Jigsaw dapat meningkatkan hasil kemampuan siswa memahami dongeng. Dengan demikian, permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab sebelumnya telah terjawab. Hal ini juga sesuai dengan rumusan hipotesa yang telah dipaparkan, yaitu kemampuan memahami dongeng siswa kelas XII SMK Kesehatan SAHATA Pematangsiantar Tahun pelajaran 2014-2015 dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan hipotesa tersebut dapat diterima kebenarannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model Jigsaw, memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil kemampuan memahami dongeng siswa kelas XII SMK Kesehatan SAHATA Pematangsiantar Tahun pelajaran 2014-2015. Hal ini terbukti dari hasil perolehan nilai rata-rata hasil kemampuan memahami dongeng pada

pratindakan sebesar 70,15 dan pada akhir pembelajaran siklus II menjadi 81,25 yaitu mengalami peningkatan sebesar 11,10. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam hal pengajaran membaca dongeng di sekolah perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang diaplikasikan khusus dalam pembelajaran membaca.
2. Perlu penyajian materi pelajaran sastra lebih mengarah pada materi-materi yang diminati murid selain adanya pesan edukatif dari materi sastra khususnya dongeng. Hal ini perlu menjadi perhatian guru, karena persoalan minat dalam suatu pembelajaran sangat mempengaruhi hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bakar, H. 2007. *Mengenal Sastra*. Jakarta : CV. Indradjaya.
- Damayanti, H. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Memahami Dongeng*. Padangsidimpuan : UGN.
- Kosasih, E. 2009. *Mantap Bersastra Indonesia*. Bandung : Yramawidya.
- Sugiarto, E. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.

- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suyatno, 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya : SIC.
- Tampubolon, D. P. 2000. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Angkasa : Bandung.
- Tarigan, H. G. 2005. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa